

**SKRIPSI**

**KAMPUNG EKOWISATA BERKONSEP PENDUKAS  
DI LEMBANG RANTE TANA TORAJA**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**YEHEZKIEL RICHARDSON**

**D051171501**



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**GOWA**

**2024**



## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### “Kampung Ekowisata Berkonsep Edukasi Di Lembang Rante Tana Toraja”

Disusun dan diajukan oleh

Yehezkiel Richardson  
D051171501

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 15 Januari 2024

Menyetujui

Pembimbing I



**Hj. Nurmaida Amri, ST., MT**  
NIP. 19671218 199512 2 001

Pembimbing II



**Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT.**  
NIP. 19690612 199802 1 001

Mengetahui



**Ar. Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT., IAI.**  
NIP. 19690612 199802 1 001



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yehezkiel Richardson  
NIM : D051171501  
Program Studi : Teknik Arsitektur  
Jenjang : Strata Satu (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

{ Kampung Ekowisata Berkonsep Edukasi Di Lembang Rante Tana Toraja }

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yang dengan mengintip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan infotmasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi. Yang akan dipublikasikan oleh penulis dimasa depan mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau terdapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 15 Januari 2024

Yang menyatakan,



YEHEZKIEL RICHARDSON



## ABSTRAK

**YEHEKIEL RICHARDSON** *Kampung Ekowisata Berkonsep Edukasi Di Lembang Rante Tana Toraja* (dibimbing Hj. Nurmaid a Amri, S.T., M.T. dan Ar. Dr. Ir. Edward Syarif, S.T. M.T., IAI)

Tana Toraja merupakan salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dengan citra daya tarik wisata sosial budaya yang unik. Selain itu, Tana Toraja merupakan ikon pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan yang termasuk ke dalam segitiga emas pariwisata yaitu Bali – Labuan Bajo – Tana Toraja. Kekayaan adat dan budaya Tana Toraja menjadi daya tarik tersendiri yang memperkaya potensi pariwisata di daerah ini. Melihat potensi Tana Toraja sebagai kawasan strategis di bidang pariwisata maka perlu dikembangkannya kampung ekowisata berkonsep edukasi. Lembang Rante berada di lokasi yang kompeten untuk menjadi kampung ekowisata berkonsep edukasi di Tana Toraja. Kondisi alam yang berkontur dan banyak ditumbuhi vegetasi pohon pinus, coklat dan kopi. Melihat potensi alam yang ada, konsep ekowisata sebenarnya sangatlah mungkin di terapkan di lokasi ini. Berdasarkan kondisi eksisting di Lembang Rante dapat diketahui bahwa masih banyak hambatan yang menyebabkan lokasi ini kurang dikenal oleh khalayak umum. Salah satu hambatan terbesar dari berkembangnya lokasi ini adalah kurangnya sarana hunian dan akses jalan yang belum memadai , maka dari itu diperlukan adanya pengembangan yang di tempat ini. Metode perancangan diawali dengan melakukan studi literatur tentang aktivitas apa saja yg akan ditunjang lalu menganalisis data yang telah didapatkan untuk selanjutnya digunakan pada penyusunan program ruang dan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Hasil yang diperoleh dari proses perancangan adalah Kampung Ekowisata Berkonsep Edukasi Di Lembang Rante Tana Toraja yang mewadahi aktivitas terkait penghuni, pengunjung, serta pengelola yang akan melahirkan kebutuhan ruang berupa gedung pengelola, restoran, bungalow, aula, ruang produksi kopi dan coklat, serta fasilitas penunjang lainnya.

Kata kunci : Kampung, Ekowisata, Edukasi, Alam



## ABSTRACT

**YEHEKIEL RICHARDSON** *Ecotourism Village With an Education Concept in Lembang Rante Tana Toraja (supervised by Hj. Nurmaida Amri, S.T., M.T. and Ar. Dr. Ir. Edward Syarif, S.T. M.T., IAI)*

Tana Toraja is one of the National Tourism Strategic Areas (KSPN) with a unique image of socio-cultural tourism attraction. In addition, Tana Toraja is a tourism icon in South Sulawesi Province which is included in the golden triangle of tourism, that is Bali - Labuan Bajo - Tana Toraja. The cultural and traditional heritage of Tana Toraja is a special attraction that enriches the tourism potential in this area. Considering the potential of Tana Toraja as a strategic area in tourism, it is necessary to develop an ecotourism village with an educational concept. Lembang Rante is in a competent location to become an ecotourism village with an educational concept in Tana Toraja. The natural conditions are contoured and covered with pine, cacao and coffee tree vegetation. Based on the existing natural potential, the concept of ecotourism is actually very possible to be applied at this location. Based on the existing conditions in Lembang Rante, it can be seen that there are still many obstacles that cause this location to be less known by the general public. One of the biggest obstacles to the development of this location is the lack of residential facilities and inadequate road access, therefore development is needed in this place. The design method begins with conducting a literature study on what activities will be supported and then analyzing the data that has been obtained for further use in the preparation of space programs and basic concepts of planning and design. The results obtained from the design process are an Ecotourism Village with an Educational Concept in Lembang Rante Tana Toraja which accommodates activities related to residents, visitors, and managers which will give birth to space requirements in the form of management buildings, restaurants, bungalows, halls, coffee and chocolate production rooms, and other supporting facilities.

Keywords: Village, Ecotourism, Education, Nature



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kampung Ekowisata Berkonsep Edukasi Di Lembang Rante Tana Toraja” sebagai salah satu syarat kelulusan pada Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin dengan tepat waktu.

Bahasan dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh potensi Tana Toraja sebagai kawasan strategis di bidang pariwisata maka perlu dikembangkannya kampung ekowisata berkonsep edukasi. Oleh karena itu penulis membuat skripsi ini untuk mengatasi masalah tersebut dengan membuat perancangan Kampung Ekowisata Berkonsep Edukasi Di Lembang Rante Tana Toraja

Penulis menyadari penulisan tugas akhir ini belum sempurna, sehingga disampaikan permohonan maaf apabila terdapat kesalahan dalam isi tugas akhir. Mendukung karya ini menjadi lebih baik, penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca ataupun pihak terkait demi penyempurnaan dimasa mendatang. Penulis mengharapkan sekiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, baik masyarakat, perencana, pemerintah, dan pihak lainnya.

Gowa, 12 Juli 2023

Penulis



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk berkat, dan penyertaannya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini dengan baik dan tepat waktu. Penulisan skripsi ini pun tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, oleh karenanya penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu Saya tercinta atas doa, nasihat, dan dukungan yang tiada hentinya kepada penulis;
2. Saudara-saudara saya tercinta atas doa dan dukungannya kepada penulis;
3. Kepala Departemen sekaligus Ketua Prodi S1 - Arsitektur Universitas Hasanuddin (Bapak Dr. Ir. Edward Syarif, S.T., M.T.) atas bimbingan, dukungan, ilmu, dan nasihat yang selalu diberikan kepada penulis;
4. Dosen Pembimbing I (Ibu Hj. Nurmaida Amri, S.T, M.T.) atas segala nasihat, bimbingan, kepercayaan serta ilmu yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan bantuannya selama menjalani masa perkuliahan;
5. Dosen Pembimbing II (Dr. Ir. Edward Syarif, S.T., M.T.) atas motivasi, kasih sayang, ilmu, nasihat, pengalaman, serta kepercayaan yang selalu diberikan kepada penulis;
6. Dosen Penguji I (Bapak Dr. Ir. H. Samsuddin Amin, M.T.) atas ilmu, bimbingan, koreksi, dan arahan yang telah diberikan semaksimal untuk peningkatan kualitas karya penulis
7. Dosen Penguji II (Ibu Dr. Ir. Hj. Nurul Nadjmi, S.T., M.T.) atas ilmu, bimbingan, koreksi, dan arahan yang telah diberikan semaksimal untuk peningkatan kualitas karya penulis;
8. Seluruh Dosen Teknik Arsitektur, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh masa studi;
- ~ Teman – teman Angkatan 2017 Teknik Arsitektur, yang telah menemani di masa sulit dan saling membantu selama menempuh masa studi;



10. Seluruh pihak yang tidak disebut namanya satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

Penulis sangat membutuhkn kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini dan peningkatan kualitas dalam penyusunan karya ilmiah di masa depan. Penulis berharap karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan masyarakat Indonesia.

Gowa, 12 Juli 2023

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.2.1 Non-Arsitektural.....	3
1.2.2 Arsitektural.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	3
1.3.1 Tujuan.....	3
1.3.2 Sasaran Perancangan.....	3
1.4 Lingkup Pembahasan.....	3
1.5 Sistematika Pembahasan.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
2.1 Tinjauan Wisata.....	5
2.1.1 Pengertian Wisata.....	5
2.1.2 Komponen Produk Wisata.....	5
2.1.3 Prasarana Penunjang Wisata.....	8
2.2 Tinjauan Ekowisata.....	10
2.2.1 Pengertian Ekowisata.....	10
2.2.2 Konsep Dasar Ekowisata.....	12
2.2.3 Karakteristik Ekowisata.....	14
Pendekatan Pengelolaan Ekowisata.....	15
Prinsip Pengembangan Ekowisata.....	16
Instrumen Pengembangan Ekowisata.....	17
Tinjauan Kampung.....	18



2.4	Tinjauan Edukasi.....	19
2.4.1	Defenisi Edukasi.....	19
2.4.2	Macam-Macam Edukasi.....	20
2.5	Tinjauan Terhadap Wisata Edukasi.....	20
2.6	Studi Banding.....	21
2.6.1	Wisata Edukasi Kopi Watu Panjang.....	21
2.6.2	Kampung Edukasi Watu Lumbang.....	22
2.6.3	Desa Ekowisata Pancoh.....	24
BAB III METODE PEMBAHASAN.....		28
3.1	Jenis Pembahasan.....	28
3.2	Waktu Pengumpulan Data.....	28
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4	Teknik Analisis Data.....	29
3.5	Skema Perancangan.....	29
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN.....		30
3.1	Tinjauan Khusus Lokasi.....	30
3.1.1	Kondisi Fisik Kabupaten Tana Toraja.....	30
3.1.2	Kondisi Non Fisik Kabupaten Tana Toraja.....	33
3.2	Analisis Makro.....	36
3.2.1	Lokasi Perencanaan.....	36
3.2.2	Tapak Perencanaan.....	37
3.3	Analisis Tapak.....	38
3.3.1	Kondisi Eksisting.....	38
3.3.2	Sirkulasi.....	39
3.3.3	Orientasi Matahari.....	39
3.3.4	Arah Mata Angin.....	40
3.3.5	Kebisingan.....	41
3.3.6	Pandangan dari tapak dan terhadap tapak.....	41
3.3.7	Kontur Tapak.....	42
3.3.8	Penzoningan Tapak.....	42
	Analisis Mikro.....	43
	Identifikasi Jenis Kegiatan.....	43
	Pengelompokan Kegiatan.....	43
	Kebutuhan Fasilitas Berdasarkan Kegiatan.....	44



3.4.4	Sirkulasi pengunjung .....	45
3.4.5	Analisis Perhitungan Jumlah Pengunjung Dan Jumlah Kamar .....	46
3.4.6	Analisis Kebutuhan Ruang .....	49
3.4.7	Analisis Kebutuhan Ruang .....	51
<b>BAB V KONSEP PERANCANGAN</b> .....		<b>57</b>
5.1	Konsep Dasar Fisik Bangunan .....	57
5.1.1	Konsep Bentuk .....	57
5.1.2	Sistem Struktur .....	57
5.1.3	Material .....	59
5.1.4	Lansekap .....	60
5.1.5	Konsep Interior .....	62
5.2	Konsep Dasar Perlengkapan Bangunan .....	63
5.2.1	Sistem Pengkondisian Bangunan .....	63
5.2.2	Sistem Utilitas .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		<b>68</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wisata Edukasi Kopi Watu Panjang .....	22
Gambar 2 Kampung Edukasi Watu Lumbung .....	23
Gambar 3 Desa Ekowisata Pancoh .....	25
Gambar 4 Lokasi Tapak .....	37
Gambar 5 Tapak .....	38
Gambar 6 Kondisi Eksisting .....	38
Gambar 7 Sirkulasi Pada Tapak .....	39
Gambar 8 Orientasi Matahari .....	40
Gambar 9 Arah Angin Pada Tapak .....	40
Gambar 10 Kebisingan Pada Tapak .....	41
Gambar 11 View Pada Tapak .....	42
Gambar 12 Kontur Pada Tapak .....	42
Gambar 13 Penzoningan Pada Tapak .....	43
Gambar 14 Konsep Bentuk .....	57
Gambar 15 Potongan dan Perspektif Pondasi Batu Kali .....	58
Gambar 16 Sistem Struktur Kayu dan Struktur Beton Bertulang .....	59
Gambar 17 Rangka Atap Kayu .....	59
Gambar 18 Vegetasi Tata Ruang Luar .....	61
Gambar 19 Elemen Keras Tata Ruang Luar .....	61
Gambar 20 Gaya Arsitektur Rustic .....	62
Gambar 21 Skema Air Bersih .....	64
Gambar 22 Skema Pembuangan Air Kotor .....	65
Gambar 23 Skema Jaringan Listrik .....	65
Gambar 24 Kentongan Bambu .....	66
Gambar 25 Skema Pembuangan Sampah .....	66
Gambar 26 Sistem APAR dan Sistem Pilar Hydrant .....	67



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komponen Sarana Penunjang Wisata .....	7
Tabel 2 Instrumen Pengembangan Ekowisata .....	17
Tabel 3 Studi Banding.....	26
Tabel 4 Administrasi Tana Toraja.....	30
Tabel 5 Kecepatan Angin .....	32
Tabel 6 Jumlah Penduduk Tana Toraja .....	33
Tabel 7 Jumlah Wisatawan Tana Toraja .....	34
Tabel 8 Jumlah Wisatawan Asing Tana Toraja .....	35
Tabel 9 Jumlah Pengunjung Agrowisata Pango-Pango .....	46
Tabel 10 Kebutuhan Ruang.....	49
Tabel 11 Besaran Ruang Fungsi Penerimaan.....	52
Tabel 12 Besaran Ruang Fungsi Utama .....	52
Tabel 13 Besaran Ruang Fungsi Penunjang.....	53
Tabel 14 Besaran Ruang Fungsi Service.....	54
Tabel 15 Luasan Parkir .....	56
Tabel 16 Rekapitulasi Besaran Ruang .....	56



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan (*leading sector*) dalam perekonomian Nasional yang senantiasa perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Jika ditinjau dari aspek sosial ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan pemerintah, peningkatan penerimaan devisa meningkatkan kewirausahaan Nasional dan dapat turut mendorong pembangunan di daerah. Sektor pariwisata mempunyai posisi yang spesial dalam memberikan manfaat bagi komunitas baik secara ekonomis maupun sosial. Pariwisata menghasilkan peluang yang besar untuk menyejahterakan masyarakat sekaligus menghadirkan ancaman dan tantangan pada komunitas lokal dan lingkungan (Büscher dan Davidov, 2016). Perkembangan sektor pariwisata pada saat ini terutama pada sektor ekowisata yang berbasis pada sumber daya alam dan budaya semakin menarik minat wisatawan baik nusantara maupun mancanegara. Ekowisata bertanggung jawab pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan mengutamakan pelestarian lingkungan daerah-daerah alami yang terdapat pada lokasi wisata (Candrea dan Anu, 2015).

Tana Toraja merupakan salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dengan citra daya tarik wisata sosial budaya yang unik. Selain itu, Tana Toraja merupakan ikon pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan yang termasuk ke dalam segitiga emas pariwisata yaitu Bali – Labuan Bajo – Tana Toraja. Oleh karena itu, kawasan pariwisata Toraja dan perlu diarahkan perkembangannya untuk mendukung kegiatan pariwisata di dalam kawasan agar berjalan sinergis dan komprehensif serta dapat menjaga keberlangsungan adat istiadat dan sosial budaya yang ada sebagai karakter dan identitas Tana Toraja. Untuk itu Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memberikan prioritas pada penataan kawasan di Kawasan a Toraja dan Sekitarnya pada tahun anggaran 2020 dengan melaksanakan . Penyusunan Materi Teknis RDTR di Kawasan Pariwisata Toraja



Kekayaan adat dan budaya Tana Toraja menjadi daya tarik tersendiri yang memperkaya potensi pariwisata di daerah ini. Kekayaan wisata di Tana Toraja terbilang tidak dapat dipandang sebelah mata, sebut saja berbagai atraksi wisata terdapat di daerah ini. Wisata alam hingga buatan terdapat di Tana Toraja dengan masing-masing daya tariknya, bentuk atraksi wisata yang beragam seperti seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, dan hiburan terdapat di daerah ini.

Melihat potensi Tana Toraja sebagai kawasan strategis di bidang pariwisata maka perlu dikembangkannya kampung ekowisata berkonsep edukasi. Tujuan dari dikembangkannya kampung ekowisata berkonsep edukasi ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat Tana Toraja tentang pendidikan lingkungan hidup agar menjaga kelestarian alam dan keberadaan alam di sekitarnya mengingat kekayaan alam merupakan salah satu wisata unggulan di Tana Toraja. Pengembangan kampung ekowisata berkonsep edukasi ini juga bertujuan untuk mengenalkan kekayaan alam Toraja kepada wisatawan yang berasal dari luar Tana Toraja

Lembang Rante berada di lokasi yang kompeten untuk menjadi kampung ekowisata berkonsep edukasi di Tana Toraja. Lembang rante berada 7 km dari ibukota kabupaten Tana Toraja. Kondisi alam yang berkontur dan banyak ditumbuhi vegetasi pohon pinus, coklat dan kopi. Di kawasan ini pengunjung bisa melihat dan merasakan memetik kopi dan coklat. Seluruh proses dari menanam bibit kopi dan cokelat sampai dengan mengolah kopi dan cokelat menjadi produk yang siap di konsumsi membuat kawasan ini cocok menjadi kawasan edukasi. Melihat potensi alam yang ada, konsep ekowisata sebenarnya sangatlah mungkin di terapkan di lokasi ini. Konsep yang menarik ini tentu dapat dikembangkan sehingga memberikan benefit bagi pihak-pihak di sekitarnya, namun sayangnya kawasan ini belum banyak dikenal oleh publik, selain itu lokasi ini masih minim sarana prasarana.

Berdasarkan kondisi eksisting di *Lembang Rante* dapat diketahui bahwa masih banyak hambatan yang menyebabkan lokasi ini kurang dikenal oleh khalayak



Salah satu hambatan terbesar dari berkembangnya lokasi ini adalah sarana hunian dan akses jalan yang belum memadai, maka dari itu perlu adanya pengembangan yang maksimal khususnya pada pengadaan

fasilitas hunian dan perbaikan akses jalan di tempat ini, selain itu perlu diadakan kegiatan promosi yang lebih efektif untuk mengembangkan lokasi ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

### 1.2.1 Non-Arsitektural

1. Bagaimana mengembangkan kawasan kampung wisata berkonsep edukasi agar dapat berkembang dan dikenal oleh wisatawan?

### 1.2.2 Arsitektural

1. Bagaimana konsep rancangan kawasan kampung ekowisata berkonsep edukasi yang menunjang bagi masyarakat dan pengunjung ?
2. Bagaimana merancang kawasan kampung ekowisata berkonsep edukasi?

## 1.3 Tujuan dan Sasaran

### 1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam perancangan ini adalah:

1. Mewujudkan desain kawasan kampung wisata berkonsep edukasi yang dapat berkembang dan dikenal oleh wisatawan.

### 1.3.2 Sasaran Perancangan

1. Terciptanya kawasan kampung wisata berkonsep edukasi dengan sarana prasarana yang memadai guna mendukung kegiatan wisata secara efektif, sehingga meningkatkan perkembangan kawasan wisata tersebut

## 1.4 Lingkup Pembahasan

1. Pembahasan diarahkan pada aspek arsitektural mengenai penataan kawasan kampung wisata berkonsep edukasi yang diharapkan dapat menghasilkan acuan perancangan fisik sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.



Pembahasan dalam lingkup ilmu arsitektur yang menyangkut konsep perancangan secara menyeluruh dan didukung oleh disiplin ilmu lain sebagai pendukung pencapaian sasaran pembahasan.

## 1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibagi dalam beberapa tahap pembahasan sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Merupakan tahap pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran pembahasan, manfaat, lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Menguraikan tentang tinjauan umum dan studi banding kutipan pustaka mengenai pembagian pengertian, fungsi, jenis, kegiatan pokok, dan studi banding dari beberapa pasar. Kemudian kutipan akan dikaji untuk memberi kesimpulan, batasan, dan anggapan.

### **BAB III Metode Perancangan**

Bab ini menjelaskan mengenai metode perancangan yang akan digunakan dalam perancangan kampung wisata berkonsep edukasi. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang menyangkut masalah sistematis dan teknis dalam hal perancangan kampung wisata berkonsep edukasiberkonsep kampung wisata berkonsep edukasi.

### **Bab IV Analisis Perancangan**

Bab ini berisi tentang analisis terhadap hal – hal yang terkait dengan perencanaan dan perancangan kampung wisata berkonsep edukasi yang mencakup analisis kegiatan dan ruang, analisis fisika bangunan, analisis sistem utilitas, analisis site, dan analisis visual bentuk bangunan.

### **Bab V Konsep Perancangan**

Bab ini berisi tentang kesimpulan mengenai hal-hal yang akan dijadikan sebagai konsep dasar acuan dalam merancang kampung wisata berkonsep edukasi. Dalam bab ini juga akan menjelaskan mengenai konsep dasar perancangan kawasan kampung wisata berkonsep edukasi.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Wisata

#### 2.1.1 Pengertian Wisata

Menurut UU No. 9 Tahun 1990, Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dalam bidang tersebut. Maka, pariwisata meliputi :

1. Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata.
2. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata seperti kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah (candi dan makam), museum, waduk, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat, serta hal yang bersifat alamiah seperti keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai dan sebagainya. Menurut Hadinoto (1996) dalam Kalsum (2015,9) destinasi wisata merupakan suatu kawasan spesifik yang dipilih oleh pengunjung dan dapat tinggal dalam waktu tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa agar dapat disebut sebagai destinasi wisata, sebuah kawasan harusnya memiliki ciri khas atau keunikan yang dapat memberikan pesona atau daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk berkunjung lebih lama.

#### 2.1.2 Komponen Produk Wisata

Middleton (2001) dalam Rusnanda (2015.15) mengemukakan, bahwa terdapat tiga komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu :

##### 1. Atraksi (Attraction)

Dalam kegiatan wisata, terdapat pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju ke destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang dalam hal ini adalah suatu wilayah yang memiliki daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, dan aksesibilitas yang saling terkait untuk mewujudkan suatu kepariwisataan.

Destinasi pariwisata memiliki daya tarik yang berbeda sesuai dengan lokasi dan potensi yang dimiliki kawasan tersebut Inskeep (1991) dalam



Taufiqurrahman (2014:27) menjabarkan bahwa daya tarik yang ditampilkan di destinasi pariwisata adalah:

- a. Daya tarik wisata alam (natural tourist attractions), segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam, misalnya laut, pantai, gunung, danau, lembah, bukit, air terjun, ngarai, sungai, dan hutan
- b. Daya tarik wisata buatan manusia (cultural tourist attractions), meliputi wayang, upacara adat, lagu, upacara ritual dan daya tarik wisata yang merupakan hasil karya cipta, dll.

## 2. Aksesibilitas (accessibilities)

Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan dan kemudahan mengenai data lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau susah nya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi (Najid, 2005). Singkatnya, aksesibilitas merupakan segala sesuatu yang menunjang untuk menuju destinasi. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi umum dan rambu-rambu penunjuk atau signage merupakan aspek penting. Akses jalan yang baik tidak cukup tanda dilengkapi dengan ketersediaan sarana transportasi. Bagi wisatawan tanpa travel agent, transportasi umum sangat penting karena wisatawan sangat bergantung kepada sarana dan moda transportasi umum Hal ini tentunya memudahkan mereka dalam mengatur perjalanannya sendiri.

## 3. Amenitas atau Sarana (amenities)

Pasar sebagai sarana umum juga berfungsi untuk memperkenalkan produk dagangan kepada khalayak umum. Amenitas yang dimaksud disini adalah tersedianya fasilitas-fasilitas penunjang obyek wisata. Fasilitas dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama berada di obyek wisata. Fasilitas cenderung berorientasi pada atraksi di suatu objek karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung dan berkembang bersamaan atau sesudah atraksi berkembang.

*Attractions bring people to the destination facility service them when they get there. Because they are away from home, the water requires certain things-a place something to eat and drink" (Mill, 1990 24 dalam Kalsum, 2012).*



amenitas juga berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk serta restoran untuk makan dan minum. Kebutuhan lain yang mungkin

juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan seperti toilet umum, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di destinasi wisata. Tentu saja fasilitas-fasilitas tersebut juga perlu melihat dan mengkaji situasi dan kondisi dari destinasi itu sendiri dan kebutuhan wisatawan. Tidak semua amenities harus berada di daerah utama destinasi. Destinasi alam dan peninggalan bersejarah sebaiknya agar berjauhan dari amenities yang bersifat komersial seperti hotel, restoran, dan rest area.

Departemen Kelautan dan Perikanan (2004:16) dalam Kalsum (2012) mengidentifikasi bahwa fasilitas wisata dibedakan menjadi dua komponen yakni.

a. Komponen Primer (Associated with tourism)

Komponen ini merupakan fasilitas yang harus disediakan di suatu objek wisata. Komponen ini meliputi sarana akomodasi, toilet umum, bangunan bilas, sarana ibadah. Dan lain sebagainya.

b. Komponen Sekunder (Help Tourism)

Komponen ini merupakan fasilitas yang sifatnya membantu wisatawan dan memberi nilai tambah bagi para wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas tersebut meliputi, retail shopping, perbankan, asuransi, fasilitas hiburan, area bersantai, pelayanan publik, gerai makanan, personal service facilities, fasilitas bahan bakar dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka variabel yang akan digunakan dalam menganalisis ketersediaan dan kondisi sarana penunjang wisata adalah:

Tabel 1 Komponen Sarana Penunjang Wisata

No.	Komponen	Jenis	Sub-komponen
1.	Primer	1. Akomodasi	- Pondok
			- Hunian sewa
		2. Pelayanan	- Toilet umum
			- Kamar mandi
2.	Sekunder	1. Perdagangan	- Musholla
			- Restoran / warung makan
			- Toserba
		2. Kesehatan	- Retail
			- Rumah sakit
			- Puskesmas



Sumber : Mill (1990) dan Departemen Kelautan dan Perikanan (2004)

### 2.1.3 Prasarana Penunjang Wisata

Atraksi dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah apabila belum memiliki prasarana atau jaringan infrastruktur. Prasarana yang dimaksud dalam hal ini adalah segala fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Menurut Oka (1992:172) prasarana pariwisata di bagi menjadi dua bagian, yakni :

a. Prasarana Perekonomian (Economie Infrastructures), yang digolongkan menjadi :

- 1) Pengangkutan (transportation) ialah pengangkutan yang dapat membawa wisatawan dari daerah asal ke tempat tujuan wisata, dengan menggunakan pesawat udara untuk jarak jauh, kapal laut, kereta api, taksi, bus, dan kendaraan lainnya
- 2) Prasarana komunikasi (communication infrastructure), seperti telepon, radio, TV, kantor pos, dan lain sebagainya.
- 3) Kelompok yang termasuk dalam utilitas adalah penerangan listrik persediaan air minum, sistem irigasi, dan sumber energi.

b. Prasarana Sosial (Social Infrastructures), adalah semua faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian yang ada, yakni :

- 1) Pelayanan Kesehatan
- 2) Faktor Keamanan
- 3) Petugas yang langsung melayani wisatawan (government apparatus)

Ditambahkan oleh Oka (1992:192) prasarana umum (general infrastructure) adalah hal yang menyangkut kebutuhan hajat orang banyak, keberadaannya memiliki tujuan untuk memperlancar peningkatan perekonomian, seperti:

a. Penyediaan listrik

Hal yang ditinjau adalah ketersediaan dan kualitas jaringan listrik di lokasi objek wisata. Berdasarkan SNI 03-1773 Tahun 2004, setiap lingkungan perumahan harus mendapatkan daya listrik dari PLN atau dari sumber lainnya Selain itu, disediakan

ik sebagai penerangan jalan yang ditempatkan di sisi jalur hijau.

lian air bersih



Novendra (2014:27) mengemukakan bahwa hal yang ditinjau dalam analisis air bersih adalah cakupan pelayanan sumber air, kualitas air bersih, dan sistem pengaliran (perpipaan). Sumber air bersih masyarakat bersumber dari sumur bor, PDAM, sumur galian, dan lain sebagainya kualitas air bersih secara umum menunjukkan mutu atau kondisi air yang dikaitkan dengan suatu kegiatan atau keperluan tertentu. Air dikatakan bersih bila memenuhi syarat, jernih/tidak berwarna tidak berbau, dan tidak berasa (Permen Kesehatan RI No 416/Menkes Per/IX/1990).

### c. Saluran Drainase

Hal yang ditinjau dalam analisis sistem drainase adalah ketersediaan dan kontinuitas sistem jaringan drainase, dalam hal ini sesuai dengan hirarkinya.

Menurut SNI 03-6967 Tahun 2003, jenis saluran drainase dapat dijabarkan menjadi:

1) Saluran Terbuka yang merupakan paling banyak digunakan mengingat pembuatannya dan perawatan yang cukup mudah.

2) Sistem ini seringkali digunakan di kota-kota yang cukup padat penduduknya. Saluran tertutup juga dapat dimanfaatkan untuk side walk pada bagian atasnya.

Permen PU No. 12/PRT/M/2014 tentang drainase perkotaan memaparkan sistem drainase berdasarkan fungsi layanan dikelompokkan menjadi:

1) Sistem drainase lokal, yakni saluran awal yang melayani suatu kawasan kota tertentu seperti komplek permukiman, area pasar, perkantoran, industri, dll Sistem ini melayani areal kurang dari 10 ha. Pengelolaan sistem drainase lokal menjadi tanggung jawab masyarakat setempat atau pengembang.

2) Sistem drainase utama, yang merupakan saluran drainase primer, sekunder, dan tersier yang melayani kepentingan sebagian besar masyarakat.

Sistem drainase berdasarkan fisiknya dikelompokkan menjadi :

1) Sistem saluran primer, yakni saluran utama yang menerima masukan aliran saluran sekunder, dimensi saluran besar. Akhir dari saluran ini adalah badan penerima air

2) Sistem saluran sekunder, yakni saluran terbuka atau tertutup yang berfungsi

aliran air dari saluran tersier dan limpasan air permukaan dan an ke saluran primer.



3) Sistem saluran tersier, adalah saluran drainase yang menerima dari saluran drainase lokal (Permen PU No 12/PRT/M/2014)

#### d. Pembuangan sampah

Novendra (2014: 28) menjabarkan hal yang diperhatikan dalam sistem pembuangan sampah adalah ketersediaan komponen persampahan seperti tempat sampah dan TPS, kendaraan pengangkut sampah, serta sistem pengolahan dan pemilahan sampah. Jumlah timbulan sampah menurut SNI 19-3964-1994 untuk kota besar adalah 2-2,5 L/orang/hari.

## 2.2 Tinjauan Ekowisata

### 2.2.1 Pengertian Ekowisata

Pengertian Ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata, ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Menurut Damanik dan Weber (2006, h.38) mendefinisikan ekowisata dari tiga perspektif yakni sebagai: (1) produk, merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. (2) pasar, merupakan semua perjalanan yang diarahkan pada upaya upaya pelestarian lingkungan dan (3) pendekatan pengembangan, merupakan metode pemanfaatan sumberdaya pariwisata yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan dan pelestarian lingkungan.

Ada beberapa perspektif dalam mendefinisikan ekowisata, dan hal tersebut akan dijelaskan berikut ini.

#### 1. Perspektif Perjalanan ke Kawasan Alami

Sekurang-kurangnya ada tiga pengertian ekowisata yang dirumuskan dalam konteks perjalanan ke kawasan alami seperti dirangkum oleh Drumm dan Moore (2005:15) dan Wood (2002: 9), sebagai berikut:

Definisi yang pertama kali diterima secara luas adalah definisi yang diberikan

*International Ecotourism Society* pada tahun 1990, yaitu:

*'kowitz adalah perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alami untuk konservasi lingkungan dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat lokal'*



Martha Honey pada tahun 1999 juga mengusulkan pengertian yang lebih detail, yaitu:

*“Ekowisata adalah perjalanan ke kawasan rentan, belum terjamah, dan dilindungi namun berdampak rendah dan skala kecil. Ekowisata mendidik wisatawan, menyediakan dana untuk konservasi, memberikan manfaat langsung bagi pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat lokal, dan mengedepankan respek terhadap perbedaan budaya dan hak asasi manusia”*

IUCN pada tahun 1996 memberikan pengertian yang diadopsi oleh banyak organisasi, yaitu:

*“Ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab secara lingkungan dan kunjungan ke kawasan alami, dalam rangka menikmati dan menghargai alam (serta semua ciri-ciri budaya masa lalu dan masa kini) untuk mempromosikan konservasi, memiliki dampak kecil dan mendorong pelibatan sosial ekonomi masyarakat lokal secara aktif sebagai penerima manfaat”*

## 2. Perspektif bentuk wisata

David Bruce Weaver, seorang pengajar pada Fakultas Manajemen Pariwisata dan Perhotelan Universitas Griffith mende-finisikan ekowisata sebagai suatu bentuk wisata, sebagai berikut:

*“Ekowisata adalah suatu bentuk wisata berbasis alam yang berupaya melestarikannya secara ekologis, sosial budaya, dan ekonomi dengan menyediakan kesempatan penghargaan dan pembelajaran tentang lingkungan alami atau unsur-unsur spesifik lainnya”* (seperti ditulis dalam Weaver 2001:105).

*“Ekowisata adalah bentuk wisata yang mengedepankan pengalaman pembelajaran dan penghargaan terhadap lingkungan alami, atau beberapa komponennya, dalam konteks budaya yang berkaitan dengannya. Ekowisata memiliki keunggulan (dalam praktek terbaiknya) dalam kelestarian lingkungan dan sosial budaya, terutama dalam meningkatkan basis sumber daya alam dan budaya dari destinasi dan mempromosikan pertumbuhan”* (seperti di-tulis Weaver (2001) dalam Dowling dan Fennell 2003:3).



aktif konsep dan implementasi yang berbeda

wisata menjelma menjadi sebuah konsep dan imple-mentasi yang berbeda

bentuk wisata lainnya. Ada beberapa pengertian yang menegaskan

perbedaan tersebut, seperti yang ditulis oleh Ryel dan Grasse (1991:164) sebagai berikut:

*“Ekowisata sebagai perjalanan penuh tujuan untuk menciptakan suatu pemahaman sejarah budaya dan alam, dengan menjaga integritas ekosistem dan menghasilkan manfaat ekonomi yang mendorong konservasi”*

Western (1993:8) juga mencoba menegaskan konsep dan implementasi ekowisata sebagaimana telah ditulisnya sebagai berikut:

*“Ekowisata adalah hal tentang menciptakan dan memuaskan suatu keinginan akan alam, tentang mengeksploitasi potensi wisata untuk konservasi dan pembangunan, dan tentang mencegah dampak negatifnya terhadap ekologi, kebudayaan, dan keindahan”*

Berdasarkan pengertian tersebut, ekowisata merupakan bentuk wisata yang harus mengkombinasikan hal-hal sebagai berikut: (1) perjalanan ke suatu kawasan (seperti hutan alam, goa, kehidupan bawah laut, kehidupan masyarakat hukum adat, kehidupan perkotaan, dan sebagainya), (2) aktivitas pembelajaran (*learning*) dalam rangka meningkatkan pengalaman wisatawan, (3) menggalakkan upaya konservasi flora, fauna, dan budaya, serta (4) mengembangkan kepedulian dan kapasitas masyarakat lokal. Dengan demikian, ekowisata dapat dibedakan menurut tujuan ODTW yang dipilihnya, jenis pengalaman yang diinginkan, tingkat perhatian konservasi sumber daya alam-nya, dan tingkat partisipasi masyarakat yang diharapkan.

### 2.2.2 Konsep Dasar Ekowisata

Dalam kaitan ini ada tiga konsep dasar yang lebih operasional tentang ekowisata, yaitu sebagai berikut:

1. Perjalanan *outdoor* dan dikawasanalam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Dalam wisata ini orang biasanya menggunakan sumberdaya hemat energi, seperti tenaga surya, bangunan kayu, bahan daur ulang, dan mata air. Sebaliknya kegiatan tersebut tidak mengorbankan flora dan fauna, tidak ubah topografi lahan dan lingkungan dengan mendirikan bangunan yang bagi lingkungan dan budaya masyarakat setempat.



2. Wisata ini mengutamakan penggunaan fasilitas transportasi yang diciptakan dan dikelola masyarakat kawasan wisata itu. Prinsipnya, akomodasi yang tersedia bukanlah perpanjangan tangan hotel internasional dan makanan yang ditawarkan juga bukan makanan berbahan baku impor, melainkan semuanya berbasis produk lokal. Termasuk dalam hal ini adalah penggunaan jasa pemandu wisata lokal. Oleh sebab itu wisata ini memberikan keuntungan langsung bagi masyarakat lokal.
3. Perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal. Para wisatawan biasanya banyak belajar dari masyarakat lokal, bukan sebaliknya menggurui mereka. Wisatawan tidak menuntut masyarakat lokal agar menciptakan pertunjukan dan hiburan ekstra, tetapi mendorong mereka agar diberi peluang untuk menyaksikan upacara dan pertunjukan yang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat. Daripada menimbulkan kesan pamer kekayaan di depan masyarakat setempat, wisatawan cenderung mengurangi visual ketimpangan ekonomi itu, misalnya dengan berpakaian dan makan-minum sewajarnya sehingga tidak memberikan pendidikan yang buruk kepada anak-anak setempat.

Dari ketiga konsep diatas dapat diidentifikasi beberapa prinsip ekowisata (TIES, 2000), yakni sebagai berikut:

1. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata. Bentuk pendidikan buruk yang lain adalah pemberian hadiah atau tip dengan cuma-cuma yang dapat mendorong masyarakat lokal menjadi malas.
2. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
3. Menawarkan pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi ODTW.



erikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.

5. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
6. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.
7. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati dalam pelaksanaan transaksi-transaksi.

### 2.2.3 Karakteristik Ekowisata

Menurut SNI 8152-2015 , pasar rakyat diklasifikasikan menjadi 4 tipe, yaitu:

Ekowisata dan wisata massal pada dasarnya adalah sesuatu yang berbeda.

Oleh sebab itu ada beberapa karakteristik ekowisata yang membedakannya dengan wisata massal antara lain:

1. Aktivitas wisata terutama berkaitan dengan konservasi lingkungan. Meskipun motif berwisata bukan untuk melestarikan lingkungan, namun dalam kegiatan-kegiatan tersebut melekat keinginan untuk ikut serta melestarikan lingkungan. Tingginya kesadaran lingkungan memudahkan wisatawan untuk terlibat dalam berbagai upaya pelestariannya.
2. Penyedia jasa wisata tidak hanya menyiapkan sekedar atraksi untuk menarik tamu, tetapi juga menawarkan peluang bagi mereka untuk lebih menghargai lingkungan, sehingga keunikan objek dan daya tarik wisata dan lingkungannya tetap terpelihara dan masyarakat lokal serta wisatawan berikutnya dapat menikmati keunikan tersebut. Selain itu penyedia jasa wisata perlu menyediakan kegiatan-kegiatan produktif yang langgeng agar masyarakat lokal dapat menikmati hidup yang lebih baik secara berkelanjutan (Barkin, 1996).
3. Kegiatan wisata berbasis alam. Objek dan daya tarik wisata yang menjadi basis kegiatan wisata adalah alam dan lingkungan yang hijau (kawasan pegunungan, hutan raya, dan taman nasional, perkebunan) dan biru (laut yang bening dan ). Bagi wisatawan atraksi alam yang masih asli ini memiliki nilai tertinggi keupasan berwisata.



4. Organisasi perjalanan menunjukkan tanggungjawab finansial dalam pelestarian lingkungan hijau yang dikunjungi atau dinikmati oleh wisatawan dan wisatawan juga melakukan kegiatan yang terkait dengan konservasi. Dengan kata lain, semua aktivitas wisata berbasis pada pelestarian alam.
5. Kegiatan wisata dilakukan tidak hanya dengan tujuan untuk menikmati keindahan dan kekayaan alam itu sendiri, tetapi juga secara spesifik untuk mengumpulkan dana yang akan digunakan bagi pelestarian objek wisata tersebut. Dalam hal ini terbentuk hubungan yang erat antara masyarakat lokal, pelaku konservasi dan ilmuwan, serta ekowisatawan melalui situasi belajar dan pengalaman bersama.
6. Pendapatan dari pariwisata digunakan tidak hanya untuk mendukung kegiatan konservasi lokal tetapi juga membantu pengembangan masyarakat setempat secara berkelanjutan, misalnya dengan membentuk program-program pendidikan lingkungan.
7. Kegiatan wisata berskala kecil, baik dalam arti jumlah wisatawan maupun usaha jasa yang dikelola, meskipun dengan cara itu keuntungan yang diperoleh cenderung mengecil, Misalnya penyediaan akomodasi dengan kapasitas maksimum 20 kamar, meskipun dari sisi luar kawasan wisata memungkinkan penyediaan kamar lebih dari jumlah itu. Tujuannya adalah untuk menyeimbangkan kepuasan berwisata dengan daya dukung lingkungan (alam dan sosial-budaya) serta besaran keuntungan yang akan dinikmati oleh masyarakat lokal (Chafe dan Honey, 2004).

#### 2.2.4 Pendekatan Pengelolaan Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (1980), bahwa konservasi adalah manusia untuk memanfaatkan biosfer dengan berusaha memberikan hasil



yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang. Sementara itu destinasi yang diminati wisatawan ekowisata adalah daerah alami.

Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki objek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan pula untuk pengembangan ekowisata. Area alami suatu ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, di daerah hulu atau muara sungai dapat pula dipergunakan untuk ekowisata. Pendekatan yang harus dilaksanakan adalah tetap menjaga area tersebut tetap lestari sebagai areal alam. Pendekatan lain bahwa ekowisata harus dapat menjamin kelestarian lingkungan.

Didalam pemanfaatan area alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pelestarian dibanding pemanfaatan. Pendekatan ini jangan justru dibalik. Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya.

### 2.2.5 Prinsip Pengembangan Ekowisata

Secara konseptual, ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Secara konseptual ecotourism menekankan pada prinsip dasar sebagai berikut yang terintegrasi:

#### 1. Prinsip Konservasi

Pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam. Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan

a, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan mi berkelanjutan.

› Partisipasi Masyarakat.



Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat di sekitar kawasan.

### 3. Prinsip Ekonomi

Penegembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang antar kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak. Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat setempat dan berkelanjutan.

### 4. Prinsip Edukasi

Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang agar memiliki kepedualia, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Pengembangan ekowisata juga harus meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak yang terkait.

### 5. Prinsip Wisata

Ekowisata harus dapat memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan. Selain itu pengembangan ekowisata juga harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman, dan menambah pengalaman bagi pengunjung.

## 2.2.6 Instrumen Pengembangan Ekowisata

Instrumen pengembangan ekowisata terbagi dalam enam hal penting yaitu daya tarik ekowisata, aksesibilitas, sarana dan prasarana, pemasaran, pengelolaan dan spasial, seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2 Instrumen Pengembangan Ekowisata



Variable	Sub variabel	Sub-sub variable
k	Ekowisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Keunikan Alam</li> <li>- Nilai Budaya</li> <li>- Nilai Unsur pendidikan</li> </ul>

<b>Aksesibilitas</b>	Prasarana transportasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalan</li> <li>- Parkir</li> <li>- Papan penunjuk jalan</li> </ul>
	Sarana transportasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Angkutan umum</li> </ul>
<b>Sarana dan prasarana</b>	Sarana wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarana pokok wisata</li> <li>- Sarana pelengkap wisata</li> <li>- Sarana pendukung wisata</li> </ul>
	Prasarana perekonomian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyediaan air bersih</li> <li>- Kelistrikan</li> <li>- Pengelolaan sampah</li> <li>- Telekomunikasi</li> </ul>
	Prasarana sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan</li> <li>- Kesehatan</li> <li>- Keamanan</li> <li>- Perbankan</li> </ul>
<b>Pasar dan pemasaran</b>	Pasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Segmen pasar</li> <li>- Lama tinggal wisatawan</li> <li>- Kunjungan wisatawan</li> </ul>
	Kegiatan promosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis kegiatan promosi</li> <li>- Pelaku promosi</li> <li>- Lingkup wilayah promosi</li> </ul>
<b>Pengelolaan/ manajemen</b>	Manajemen wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lembaga pengelola objek wisata</li> <li>- Sistem pengelolaan objek wisata</li> </ul>
<b>Spasial</b>	Keterkaitan wilayah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Forward Linkage</li> <li>- Backward Linkage</li> </ul>

Sumber : Pengembangan Ekowisata Daerah, M Nafi (2017)

### 2.3 Tinjauan Kampung

Kampung merupakan suatu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan keluarga-keluarga. Kumpulan sejumlah kampung disebut desa. Kampung adalah satu-satunya jenis permukiman yang bisa menampung golongan penduduk Indonesia yang tingkat perekonomian dan tingkat pendidikan paling rendah meskipun tidak tertutup bagi penduduk berpenghasilan dan berpendidikan tinggi (Khudori, 2002). Kampung masih merupakan satuan teritorial dan sosial terkecil dalam sistem administrasi dan kemasyarakatan Indonesia sehingga setiap kampung memiliki organisasi sosial

entuk oleh warga kampung tersebut yang mengatur dan mengawasi tata masyarakatan warga kampung yang bersangkutan. Secara geografis adalah suatu hasil perpaduan; suatu wujud atau kenampakan di muka



bumi yang ditimbulkan oleh unsur fisiografi, sosial, ekonomi, publik dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain. Selanjutnya secara singkat pengertian kampung adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bersifat agraris.

## 2.4 Tinjauan Edukasi

### 2.4.1 Defenisi Edukasi

Proses pembelajaran yang umumnya diselenggarakan di sekolah sekolah dan terdapat peraturan yang berlaku dan wajib untuk di ikuti apabila anda berada dalam pembelajaran di sekolah, kemudian terdapat pihak terkait dalam pengawasan proses pembelajaran di sekolah. Beberapa pengertian edukasi atau pendidikan menurut M.J.Langeveld (1995), seorang ahli pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan.
2. Pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas -tugas hidupnya, agar bisa mandiri, akil-balik, dan bertanggung jawab secara susila.
3. Pendidikan adalah usaha mencapai penentuan diri dan tanggungjawab.

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmojo, 2003) Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sudah semestinya usaha dalam menumbuh kembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas perlu terus di upayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal. Pendidikan memiliki arti penting bagi individu, pendidikan lebih jauh memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa.

Dalam konteks relasi sosial, khususnya dalam relasi antara masyarakat yang membutuhkan pendidikan pada tingkat dan jenjang tertentu melalui pendidikan

an pemerintah sebagai penyedia kebutuhan itu terdapat semacam yang pengikat dalam relasi itu. Hubungan antara masyarakat dan pemerintah adalah satu kebutuhan atas pendidikan dipahami dalam konteks organisasi,



keberadaannya dapat dilihat dari sudut pandang jaringan sosial dalam suatu organisasi sosial (Agusyanto, 2007).

#### 2.4.2 Macam-Macam Edukasi

##### 1. Edukasi Formal

Edukasi Formal adalah proses pembelajaran yang umumnya diselenggarakan di sekolah-sekolah dan terdapat peraturan yang berlaku dan wajib untuk di ikuti apabila anda berada dalam pembelajaran di sekolah, kemudian terdapat pihak terkait dalam pengawasan proses pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajarannya yang di selenggarakan disekolah terdapat jejang pendidikan yang jelas mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) sampai pada pendidikan tinggi (Mahasiswa).

##### 2. Edukasi Non-Formal

Berbeda dengan edukasi formal, Edukasi non-formal biasanya ditemukan di lingkungan tempat kita sendiri, kegiatan aktivitas edukasi non-formal ini seperti Taman Pendidikan Al Quran (TPA), Sekolah Minggu, tempat kursus musik dan sebagainya.

##### 3. Edukasi Informal

Edukasi informal adalah jalur pendidikan yang berada di dalam keluarga dan lingkungan itu sendiri. Dalam edukasi informal ini proses kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara mandiri dan dilakukan dengan kesadaran dan bertanggung jawab

#### 2.5 Tinjauan Terhadap Wisata Edukasi

Wisata edukasi merupakan konsep perpaduan antara kegiatan wisata dengan kegiatan pembelajaran. Edu-Tourism atau Pariwisata Edukasi dimaksudkan sebagai suatu program di mana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Rodger:



ith dan Jenner (1997) mendeskripsikan wisata edukasi sebagai sebuah tren ng memadukan antara kegiatan rekreasi dan pendidikan sebagai produk

pariwisata yang memiliki unsur pembelajaran. Pariwisata edukasi dapat dipadukan dengan berbagai hal lainnya dan melayani berbagai macam kepentingan wisatawan, seperti memuaskan rasa keingintahuan mengenai orang lain, bahasa dan budaya mereka, merangsang minat terhadap seni, musik, arsitektur atau cerita rakyat, empati terhadap lingkungan alam, lanskap, flora dan fauna, atau memperdalam daya tarik warisan budaya maupun tempat-tempat bersejarah.

Wisata edukasi terdiri dari beberapa sub-jenis, termasuk diantaranya adalah ekowisata, wisata warisan budaya, wisata pedesaan / pertanian, dan pertukaran pelajar antar institusi pendidikan, dimana gagasan bepergian untuk tujuan pendidikan bukanlah hal baru (Gibson, 1998; Holdnak & Holland, 1996; Kalinowski & Weiler, 1992)

## 2.6 Studi Banding

### 2.6.1 Wisata Edukasi Kopi Watu Panjang

Wisata Edukasi Kopi Watu Panjang, merupakan wisata yang terletak di daerah pegunungan, tepatnya di Desa Watu Panjang, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo. Tujuan wisata ini tidak lain adalah untuk memberikan edukasi terhadap wisatawan tentang kopi. Sehingga wisatawan tak hanya mendapatkan fasilitas wisata berupa keindahan alam. Namun juga pemahaman tentang kopi.

Tempat ini memiliki kesejukan alam dan pemandangan alam yang indah. Belum lagi pegunungan yang terlihat dari lokasi wisata, bunga-bunga beragam jenis juga ditanam, yang tentu saja menarik untuk spot foto. Di tempat ini kita bisa menikmati kopi yang dipesan di kafe Kafa. Sebuah kafe dengan interior kayu dan ruangan yang minimalis, namun nyaman. Suasana alam memang dibangun di dalam kafe, untuk nuansa segar dan tidak terlalu mewah namun elegan. Kopi yang dipesan wisatawan juga bisa dinikmati di luar kafe sambil menikmati keindahan alam.

Tak jauh dari lokasi wisata, terhampar sekitar 2 hektare kebun kopi. Di lokasi tersebut, dijadikan tempat edukasi proses awal, mulai dari penanaman, perawatan hingga panen dilakukan. Kebun dengan tanaman kopi berkualitas tinggi itu dapat dilihat oleh para wisatawan. Pengunjung cukup berjalan sekitar 10 meter dari lokasi wisata. Di lokasi inilah terdapat hamparan kebun kopi di sisi kanan maupun



Pemberian edukasi tentang kopi ini dipilih lantaran pasar kopi kian tinggi. Selain itu wisata edukasi kopi ini juga dipilih mengikuti potensi alam yang ada.

Selain mendatangi lokasi perkebunan kopi, para wisatawan juga dapat memetik secara langsung kopi di lokasi perkebunan. Sehingga, sensasi dalam berwisata edukasi ini cukup lengkap. Ditambah lagi, proses dari awal hingga penyeduhan kopi juga ada di lokasi wisata. Dengan melalui proses panjang yang diketahui oleh para wisatawan, mereka akan dapat lebih menikmati kopi. Levelnya beda jika dibandingkan dengan suasana coffee shop kebanyakan, yang hanya menyediakan kopi siap saji.



Gambar 1 Wisata Edukasi Kopi Watu Panjang

### 2.6.2 Kampung Edukasi Watu Lumbung

Berlokasi di Bukit Parangtritis, Kretek, Bantul, Yogyakarta, Watu Lumbung menawarkan keindahan pemandangan khas pinggiran Yogyakarta sekaligus wisata edukasi. Kampung Edukasi Watu Lumbung didirikan tahun 2003 oleh Muhammad Boy Rifai yang sejak awal ingin memberdayakan dan membantu perekonomian masyarakat sekitar melalui sektor pariwisata. Kawasan ini memiliki beberapa area seperti area outbond, perpustakaan, warung santai, taman bermain anak, flying fox, dan sebagainya.

Kampung Edukasi Watu Lumbung didirikan di tengah area perkebunan pohon jati. Konsep alam juga melekat di konstruksi bangunan di kawasan ini.

Bambu digunakan untuk membuat gubuk santai diantara pohon-pohon. Beberapa bangunan berupa rumah pohon dibuat hingga tiga lantai dengan



batang pohon jati yang masih hidup sebagai tiang penopangnya. Dari sini, pengunjung bisa menikmati indahny pemandangan dari atas bukit.

Salah satu daya tarik Kampung Edukasi Watu Lumbang adalah gardu pohon yang dibangun di salah satu pohon jati. Konsep gardu pohon ini meniru dengan gardu pohon yang ada di Kalibiru Kulon Progo. Keamanan dan keselamatan juga tidak luput dari pengawasan pengelola. Dari atas gardu pohon, pengunjung bisa menikmati pemandangan liukan Kali Opak dan Jembatan Opak yang ikonik.

Selain tempat wisata, disini pengunjung juga diajak melakukan penghijauan dengan penanaman pohon di sekitar Bukit Watu Lumbang. Selain itu, pengunjung juga bisa menyumbangkan buku bacaan di perpustakaan yang ada disini. Dengan menyumbangkan buku bacaan minimal 3 buah, pengunjung akan mendapatkan penghargaan berupa makanan, minuman, atau souvenir gratis.

Fasilitas Kampung Edukasi Watu Lumbang sudah sangat lengkap dan memadai untuk para wisatawan yang berkunjung antara lainnya adalah :

1. Tempat parkir
2. Toilet
3. Gazhebo
4. Mushola
5. Area Camping Ground
6. Perpustakaan
7. Tempat makan



Gambar 2 Kampung Edukasi Watu Lumbang



### 2.6.3 Desa Ekowisata Pancoh

Desa Ekowisata Pancoh berada di Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY. Awalnya, Desa Wisata ini dicetuskan pertama kali oleh LSM LPTP Solo pada tahun 2010 yang saat itu menjadi pendamping masyarakat akibat erupsi Gunung Merapi. LPTP Solo mendampingi masyarakat Dusun Pancoh sejak berada di pengungsian sampai aman dari erupsi, hal tersebut berjalan hingga tahun 2011. Seiring berjalannya waktu, tim dari LPTP Solo melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata dari sumber daya yang dimiliki Dusun Pancoh. Berkaitan dengan hal tersebut, tim dari LPTP Solo mengajak perwakilan warga Dusun Pancoh untuk melakukan identifikasi potensi yang ada di sana. Potensi yang berhasil ditemukan adalah perkebunan, persawahan, peternakan, sungai, dan lain sebagainya. Setelah mendapatkan pendampingan dari LPTP Solo, Dusun Pancoh secara resmi ditetapkan menjadi desa wisata pada tanggal 14 Oktober 2012.

Dalam pengembangannya sebagai desa wisata, Dusun Pancoh mengangkat tema ekowisata dengan tujuan untuk dapat memberdayakan masyarakat sekitar dan memberikan tanggung jawabnya kepada alam. Desa ini kemudian memiliki lima prinsip dasar dalam pengelolaannya, yaitu lokalitas, keadilan, kemandirian, melibatkan aktif masyarakat, serta terbuka dan bertanggung jawab. Selain itu, Desa Ekowisata Pancoh juga memiliki visi untuk mewujudkan Dusun Pancoh sebagai desa ekowisata yang bersih, nyaman, sehat, berbudaya, dan menjadi media atau wadah pembelajaran kelestarian lingkungan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), serta penataan lingkungan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

Saat ini, Desa Ekowisata Pancoh telah berkembang menjadi destinasi yang dapat bersaing. Desa Ekowisata Pancoh juga telah memiliki beberapa paket aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan, macam-macam kegiatan dan harganya pun disesuaikan dengan pilihan serta kebutuhan wisatawan. Atraksi wisata yang dimiliki, meliputi wisata alam, wisata budaya, dan wisata edukasi.



am yang ada di desa wisata ini menjadikan unsur fisik lingkungan menjadi atraksi wisata, seperti susur sungai, embung pancoh, tangkap ikan, sawah, menanam padi, dan membajak sawah. Adapun kegiatan wisata

alam tersebut biasanya dimanfaatkan sebagai aktivitas outbound. Selanjutnya, wisata budaya di Dusun Pancoh merupakan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang diturunkan sejak zaman dahulu. Aktivitas kegiatan wisata budaya, yaitu kenduri, wiwitan, nyadran, njenangi, dan mitoni. Selain itu juga ada potensi budaya berupa kesenian yang meliputi wayang tatah sungging, karawitan laras madya, dan musik bungbeh. Selain itu, wisata edukasi juga ada dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dan kreatifitas wisatawan. Kegiatan wisata edukasi adalah budidaya kambing etawa, budidaya ikan, budidaya tanaman padi, budidaya dan pengolahan salak, pengolahan biogas, serta kerajinan tangan seperti caping Art, membatik, anyam bamboo, serta mengolah sampah.



Gambar 3 Desa Ekowisata Pancoh



Tabel 3 Studi Banding

Indikator	Studi Banding			Tanggapan terhadap rancangan
	Wisata Edukasi Kopi Watu Panjang	Kampung Edukasi Watu Lumbang	Desa Ekowisata Pancoh	
Tata gunalahan	Kawasan wisata edukasi kopi	Kawasan wisata edukasi	Kawasan wisata berbasis lingkungan	Kawasan ekowisata berkonsep edukasi
Tata massa bangunan	Pola tata massa bangunan menyebar	Pola tata massa bangunan menyebar	Pola tata massa bangunan menyebar	Tata massa bangunan dibuat menyebar berdasarkan zoning kawasan
Parkir	Pola parkir terpusat berada tepat di depan pintu masuk kawasan	Pola parkir terpusat berada tepat di depan pintu masuk kawasan	Pola parkir terpusat berada tepat di depan pintu masuk kawasan	Pola parkir terpusat untuk memudahkan akses didalam kawasan
Ruang terbuka	Sangat memadai dan cukup baik sudah tertata rapi	Peruntukan lahan berada area terbuka kerana berada pada tengah hutan jati	Sangat memadai dan cukup baik sudah tertata rapi	Ditata dengan baik dan dibagikan sesuai fungsinya
Jalur pejalan kaki	Menggunakan pola linear dengan material pengerasan (beton)	Menggunakan pola linear dengan material batu alam	Menggunakan pola linear dengan material batu alam	Menggunakan pola lengkung dan linear dengan material batu alam dan pengerasan beton
Fasilitas pendukung	Kafe dan taman	Area bermain flying fox dan camping ground	Area outbound dan homestay	Area bermain, camping ground, bungalow, retail dan restaurant
da	Terdapat penunjuk arah di pintu masuk dan	Terdapat penunjuk arah di setiap jalur dan	Terdapat papan penunjuk arah dalam kawasan	Menempatkan penunjuk arah disetiap jalur dan penanda



	dijalur pedestrian.	penanda disetiap fungsi bangunan	dan penanda di area parkir	berdasarkan fungsi bangunan
Preservasi dan konservasi	Mempertahankan ekosistem kawasan, tidak merusak lingkungan sekitar	Mempertahankan kelestarian alam dengan memanfaatkan pohon disekitar	Mempertahankan ekosistem kawasan, tidak merusak lingkungan sekitar tetapi di manfaatkan sebagai sumber daya alam yang bisa di nikmati pengunjung	Mempertahakan ekosistem yang telah ada dan melakukan upaya pelestarian lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya alam disekitar kawasan seperti lahan perkebunan kopi dan kaka o yang dijadikan sarana edukasi pengunjung

